

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia merupakan negara yang menyimpan berbagai macam keberagaman. Dengan keberagaman yang terdapat dalam negara Indonesia, negara Indonesia disebut dengan negara multikultur atau majemuk. Masyarakat multikultur merupakan sebutan lain untuk masyarakat majemuk. Multikulturalisme paham yang menganut asas keragaman sosial-budaya yang dianut oleh suatu bangsa (Setiadi, 2011:553). Negara Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa dan suku bangsa tersebut memiliki asal-usulnya, karakteristik masing-masing dan diwariskan secara terus menerus di lingkungan keluarganya. Salah satu diantara suku bangsa tersebut adalah suku atau Etnis Tionghoa. Terdapat ciri-ciri fisik yang unik dari etnis tersebut, yaitu pada bagian mata mereka yang terlihat sangat unik, karena memiliki mata yang sipit dan pada umumnya berkulit putih.

Etnis Tionghoa di Indonesia bukan merupakan minoritas homogen, dilihat dari sudut kebudayaan, Etnis Tionghoa terbagi menjadi dua, yaitu peranakan dan totok (Suryadinata, 2002:17). Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia. Pada umumnya mereka

sudah berbaur dan mereka berbahasa Indonesia dalam keseharian sertabertingkah laku seperti pribumi, sedangkan totok adalah pendatang baru, umumnya baru satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa (Suryadinata, 2002:17). Namun, semakin bergulirnya waktu jumlah totok sudah menurun dan keturunan totok pun sudah mengalami peranakan. Generasi muda orang Tionghoa yang ada di seluruh bagian Indonesia sebenarnya sudah menjadi peranakan dan juga di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung yang merupakan salah satu daerah yang mempunyai banyak penduduk orang Tionghoa.

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah dengan konsentrasi Etnis Tionghoa yang besar di Indonesia. Etnis Tionghoa di Bangka Belitung merupakan etnis atau suku yang terbesar kedua setelah suku melayu. Hampir setiap daerah di Bangka Belitung selalu dijumpai Etnis Tionghoa dan mereka merupakan Etnis Tionghoa yang masuk ke dalam kategori peranakan karena mereka adalah penduduk yang sudah lama menetap di Bangka Belitung dan sudah berbaur dengan penduduk asli daerah Bangka Belitung ataupun suku pendatang yang berasal dari luar daerah Bangka Belitung. Pada umumnya orang Tionghoa mempunyai daerah atau permukiman yang terpisah dari suku asli daerah Bangka Belitung. Mereka mempunyai daerah tempat tinggal atau permukiman yang penduduknya mayoritas dari etnis mereka sendiri.

Salah satu daerah atau tempat permukiman orang Tionghoadi Bangka Belitung yaitu Desa Trubus, tepatnya di Kecamatan Lubuk Besar

Kabupaten Bangka Tengah. Hampir dari semua penduduk Desa Trubus adalah orang Tionghoa dan mereka merupakan orang Tionghoa yang masuk kedalam kategori peranakan karena mereka telah lama menetap di desa tersebut. Minoritas dari penduduk di Desa Trubus yaitu suku Flores dan penduduk-penduduk pendatang yang berasal dari luar Propinsi Bangka Belitung. Salah satu tujuan penduduk pendatang tersebut adalah untuk mencari pekerjaan dan pada umumnya pekerjaan mereka adalah sebagai buruh harian, petani, penyadap karet, dan penambang timah.

Dalam hal agama, orang Tionghoa di Desa Trubus menganut agama Khonghucu, Budha, Katolik dan Kristen, namun sebagian besar orang Tionghoa di Desa Trubus memeluk agama Konghucu dan mereka juga mempunyai Kelenteng sebagai tempat mereka beribadah. Tidak ada orang Tionghoa yang memeluk agama Islam di Desa Trubus tersebut, kecuali mereka yang menikah dengan penduduk yang beragama Islam di desa lain dan pindah menjadi penduduk desa lain.

Dalam bidang ekonomi, orang Tionghoa pada umumnya sangat terkenal dalam bidang perekonomian karena mereka sangat menguasai dalam hal berbisnis terutama dalam dunia dagang yang juga mereka peroleh dalam perkembangan sejarah kolonial Belanda dan diwariskan secara turun menurun. Orang Tionghoa kini sangat maju dalam bidang perekonomian terutama dalam bisnis perdagangan dan keuangan. Pada umumnya, orang yang sukses dalam bidang perekonomian artinya orang yang juga sukses dalam bidang pekerjaannya.

Di mata masyarakat, orang Tionghoa selalu digolongkan kedalam stratifikasi sosial kelas menengah ke atas. Berbeda halnya pada orang Tionghoa di Desa Trubus, meskipun ada juga dari mereka yang sudah berhasil sebagai pedagang atau menggeluti pada bidang bisnis, namun masih terdapat di Desa Trubus tersebut orang Tionghoa yang berada pada stratifikasi sosial kelas menengah kebawah atau berada pada garis kemiskinan yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai buruh harian, petani, dan penambang timah.

Pemerintah menyalurkan bantuan kepada masyarakat miskin tersebut berupa Beras Miskin (Raskin) yang dikeluarkannya hampir setiap bulan. Ada 50 jumlah kepala rumah tangga yang tercatat sebagai penerima Beras Miskin (Raskin) tersebut, kemudian bentuk bantuan lainnya seperti Penerima Santunan Keluarga Sejahtera yang disingkat PSKS dan pembangunan rumah layak huni (Ngiat Hiung, 31-01-2017).

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang dalam konteks masyarakat Indonesia. Menurut Suparlan (2015), kemiskinan didefinisikan sebagai tingkat rendah standar hidup, yaitu tingkat kekurangan materi yang dibandingkan dengan standar hidup yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Realita yang terjadi pada orang Tionghoa di Desa Trubus, masih banyak yang berada pada garis kemiskinan. Masalah kemiskinan juga merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk terus dikaji.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dari latar belakang dan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran fenomena sosial Tionghoa miskin di Desa Trubus?
2. Bagaimanabentuk kemiskinan pada masyarakat Tionghoa di Desa Trubus?
3. Apa faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat Tionghoa di Desa Trubus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena sosial Tionghoa miskin di Desa Trubus.
2. Untuk mengetahuibentuk kemiskinan pada masyarakat Tionghoa di Desa Trubus.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat Tionghoa di Desa Trubus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Teoritis**

- a. Sebagai kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pelengkap referensi maupun bahan perbandingan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian di bidang yang sama.

##### **2. Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah khususnya bagi Pemerintah Desa Trubus dalam menanggulangi masalah kemiskinan pada masyarakat. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan masyarakat kelas menengah ke bawah dengan cara memberikan bantuan serta program-program pemberdayaan yang berguna untuk meningkatkan taraf kehidupan kepada masyarakat tersebut.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan acuan yang menjadi bahan perbandingan bagi peneliti dengan peneliti lain, agar peneliti dapat mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti sebagai penguatan

penelitian. Tinjauan pustaka adalah bagian yang penting dalam suatu penelitian. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Mabrur Baculu (2012) yang berjudul *Kemiskinan Pada Masyarakat Agraris (Studi Kasus Petani di Desa Kasiwang, Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)*.

Dalam penelitiannya, Mabrur Baculu melihat faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan dan faktor penghambat pada masyarakat petani sawah di Desa Kasiwang, Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dalam mengatasi kemiskinan. Menurut Mabrur Baculu, yang melandasi faktor penyebab petani sawah miskin adalah penghasilan mereka yang sangat rendah. Hasil pendapatan yang mereka dapatkan dalam setiap penjualan hasil panen mereka sangat rendah, sehingga pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil penjualan produksi tersebut kurang untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Pendapatan tersebut sangat tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan mereka, sedangkan biaya yang diperlukan dalam mengurus atau mengelola sawah mereka sangat besar. Cara ataupun teknik pengelolaan sawah mereka sudah merujuk kearah modern dengan menggunakan alat traktor. Dan faktor yang juga melandasi kemiskinan pada masyarakat petani sawah di Desa Kasiwang, Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah pendidikan. Kurangnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para petani tersebut membuat para petani tersebut sulit untuk keluar dari pekerjaan mereka sebagai seorang petani dan mereka selalu menggantungkan hidupnya pada hasil produksi mereka.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat masyarakat petani sawah dalam mengatasi kemiskinan yaitu tidak adanya kontribusi dan perhatian dari pemerintah seperti memberikan bantuan dalam meningkatkan produksi hasil panen para petani sawah tersebut. Pemerintah belum maksimal dalam menjalankan programnya seperti dalam bentuk bantuan dalam pengadaan traktor, benih padi, pupuk, serta peralatan lainnya dalam mengolah sawah.

Referensi selanjutnya adalah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rugayah Alkaff (2012) yang berjudul *Problema Kemiskinan di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya*. Dalam penelitiannya, Rugayah Alkaff mempunyai dua rumusan masalah yang dibahas dalam penelitiannya, yaitu bagaimana bentuk kemiskinan yang terjadi di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya dan apa saja kesulitan-kesulitan hidup yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya.

Setelah dilakukannya analisis dengan Teori Kebudayaan Kemiskinan (Oscar Lewis) dan Perangkap Kemiskinan (Robert Chambers), Rugayah Alkaff memperoleh makna mendalam mengenai kesulitan-kesulitan hidup yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya. Rugayah Alkaff menemukan dari hasil penelitiannya bahwa bentuk kemiskinan yang terjadi di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya adalah kemiskinan kultural. Keadaan warga miskin yang tinggal di Dinoyo Tambangan terbentuk dari



kondisi lingkungan yang serba miskin yang umumnya diturunkan dari generasi ke generasi. Dan ada empat macam kesulitan hidup yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan, yaitu kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok, kesulitan untuk menemukan tempat tinggal yang layak huni, kesulitan untuk mendapatkan air bersih dan kesulitan dalam menjaga keamanan lingkungan.

Referensi selanjutnya adalah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Reki Hariansyah (2013) yang berjudul *Strategi Rumah Tangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Nelayan Miskin di Desa Lubuk Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun)*. Dalam penelitiannya, Reki Hariansyah melihat bahwa kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Lubuk pada dasarnya merupakan kemiskinan kultural atau kemiskinan budaya karena pekerjaan utama yakni menjadi seorang nelayan merupakan jenis pekerjaan turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat nelayan. Kebiasaan para nelayan yang hanya menggantungkan hasil laut sementara hasil laut yang minim dan juga para nelayan cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena bawaan dari orang tua yang membuat kehidupan para nelayan selalu berada pada garis kemiskinan karena sulit untuk mengakses pekerjaan lainnya karena rendahnya tingkat pendidikan dan keahlian para nelayan. Menurut Reki Hariansyah, hal tersebutlah yang merupakan salah satu jenis kemiskinan kultural atau kemiskinan budaya yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya pada masyarakat nelayan.

Ada beberapa hasil temuan dalam penelitian Reki Hariansyah yaitu ada beragam strategi-strategi yang dilakukan rumah tangga nelayan untuk menjaga kelangsungan hidup dan bentuk strategi yang diterapkan oleh rumah tangga nelayan dalam menghadapi kemiskinan dapat berupa peranan anggota keluarga untuk menambah penghasilan dengan memanfaatkan peranan istri nelayan untuk turut bekerja mencari penghasilan lebih untuk keluarga dan jaringan sosial yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup nelayan dari tekanan-tekanan ekonomi yang sewaktu-waktu bisa datang dalam kehidupan. Strategi selanjutnya adalah mengkombinasikan pekerjaan untuk menambah penghasilan. Strategi yang terakhir yaitu migrasi atau keluar daerah untuk memperoleh hasil tangkapan serta penghasilan yang lebih.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada diatas, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Maburur Baculu, Rugayah Alkaff dan Reki Hariansyah ketiganya melihat bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kemiskinan adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pada masyarakat miskin dalam ketiga penelitian tersebut sangat rendah dan masyarakat sulit untuk mengakses pekerjaan lain dan selalu bergantung kepada satu pekerjaan. Akhirnya kemiskinan tersebut diwariskan pada generasi selanjutnya karena tidak adanya biaya untuk pendidikan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat miskin selalu berada pada garis kemiskinan.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat fenomena kemiskinan yang terjadi di masyarakat yang menyebabkan masyarakat berada pada garis kemiskinan, sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Maburr Baculu (2012) yang berjudul *Kemiskinan Pada Masyarakat Agraris (Studi Kasus Petani di Desa Kasiwang, Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)*, yaitu penelitian tersebut fokus pada masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat petani sawah dan faktor-faktor yang menjadi penghambat masyarakat petani sawah di Desa Kasiwang dalam mengatasi kemiskinan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rugayah Alkaff (2012) yang berjudul *Problema Kemiskinan di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya*, yaitu penelitian tersebut melihat kesulitan-kesulitan hidup yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya dan perbedaan dengan referensi selanjutnya dari penelitian yang dilakukan oleh Reki Hariansyah (2013) yang berjudul *Strategi Rumah Tangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Nelayan Miskin di Desa Lubuk Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun)*, yaitu penelitian tersebut fokus pada masalah kemiskinan pada masyarakat nelayan dan strategi-strategi masyarakat nelayan dalam menjaga kelangsungan hidup di tengah-tengah masalah kemiskinan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini memfokuskan masalah kemiskinan pada Etnis

Tionghoan mendeskripsikan fenomena kemiskinan pada Etnis Tionghoa di Desa Trubus.

## **F. Kerangka Teori**

Secara sederhana, miskin berarti tidak berharta benda. Kemiskinan merupakan suatu masalah sosial yang sudah ada sejak manusia menghuni permukaan bumi dan sampai sekarang baik di negara maju maupun di negara berkembang selalu dihadapkan dengan masalah-masalah kemiskinan dan kesejahteraan, namun kemiskinan banyak terdapat di negara-negara berkembang.

Istilah kemiskinan selalu melekat dan begitu populer dalam masyarakat. Kemiskinan biasanya ditunjukkan dengan rendahnya pendapatan dan rendahnya daya beli. Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika diartikan dengan pendapatan dan kebutuhan dasar maka kemiskinan dapat diukur secara langsung, yaitu ketika pendapatan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum maka orang ini dapat dikatakan miskin.

Masyarakat miskin pada umumnya mereka yang serba kurang mampu dan terbelit didalam lingkaran ketidakberdayaan, rendahnya pendapatan mengakibatkan rendahnya pendidikan dan kesehatan, sehingga mempengaruhi produktifitas. Masyarakat miskin lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga semakin

tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Baswir dan Sumodiningrat mengenai bentuk-bentuk kemiskinan untuk membedah rumusan masalah yang pertama dan kedua, yaitu mengenai gambaran fenomena Tionghoa miskin di Desa Trubus dan bentuk-bentuk kemiskinan pada masyarakat Tionghoa di Desa Trubus.

Menurut Baswir dan Sumodiningrat (Setiadi, 2011:795), secara sosioekonomis, terdapat dua bentuk kemiskinan, yaitu:

1. **Kemiskinan absolut** adalah kemiskinan dimana orang-orang miskin memiliki tingkat pendapatan dibawah garis kemiskinan atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Kebutuhan hidup minimum antara lain diukur dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan.
2. **Kemiskinan relatif** adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan lainnya. Disamping itu terdapat bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan (asal mula kemiskinan), yaitu kemiskinan natural, kultural dan struktural.
  - a. *Kemiskinan natural* adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat ini menjadi miskin karena tidak memiliki sumberdaya yang memadai baik sumberdaya alam, manusia, pembangunan, atau walaupun mereka ikut serta dalam

pembangunan, mereka hanya mendapat imbalan pendapatan yang rendah. Menurut Baswir (Setiadi, 2011:796), kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti, cacat, sakit, usia lanjut, atau karena bencana alam.

b. *Kemiskinan kultural* mengacu kepada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan mengubah tingkat kehidupannya. Akibatnya , tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum.

c. *Kemiskinan struktural* adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu. Selanjutnya Sumodiningrat (Setiadi, 2011:797) mengatakan bahwa munculnya kemiskinan struktural disebabkan karena berupaya menanggulangi kemiskinan natural, yaitu dengan direncanakan bermacam-macam program dan kebijakan. Namun karena pelaksanaannya tidak seimbang, pemilikan sumberdaya tidak merata, kesempatan yang tidak sama

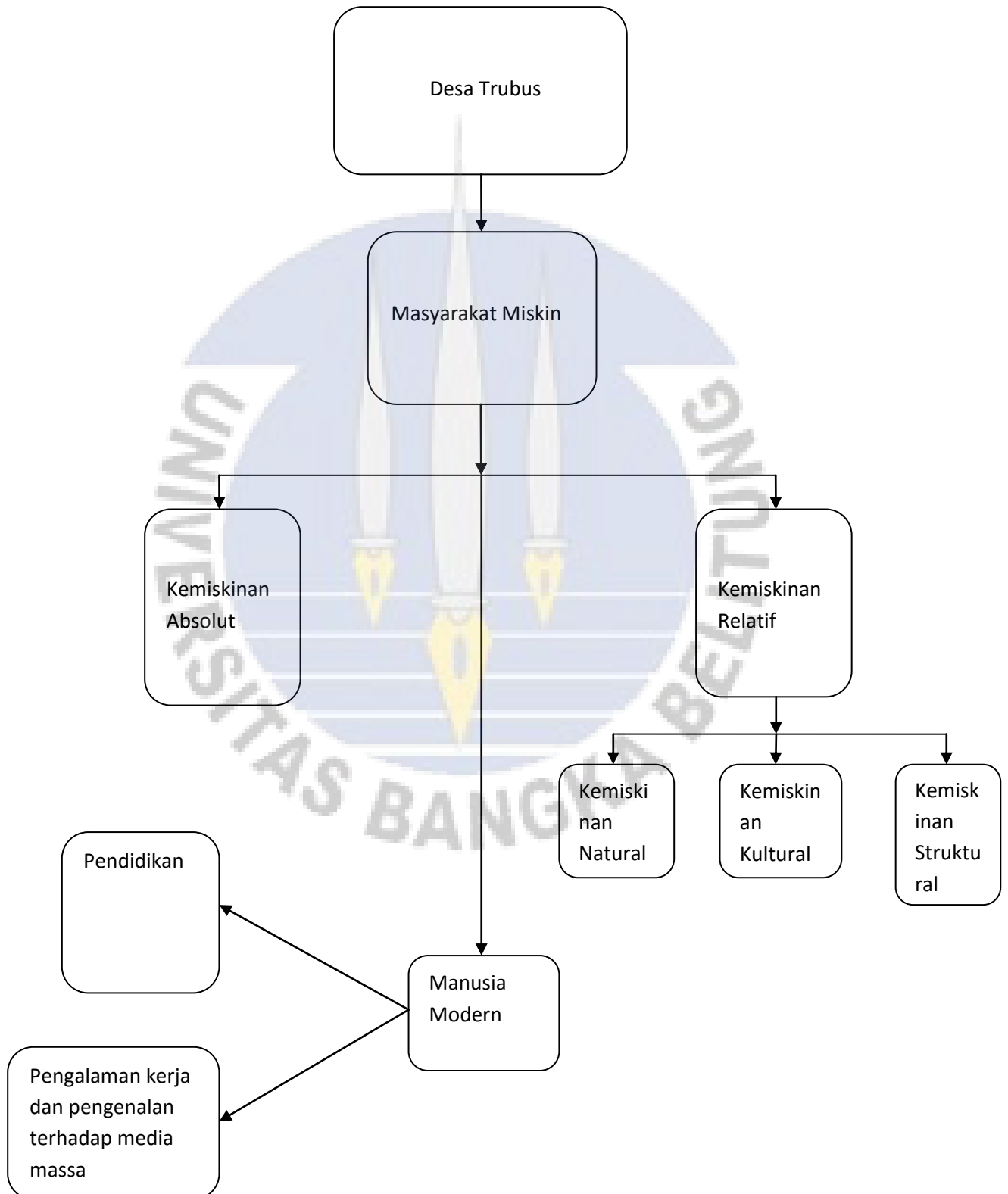
menyebabkan keikutsertaan masyarakat menjadi tidak merata pula, sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang.

Teori untuk membedah rumusan masalah yang ketiga dalam penelitian ini mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat Tionghoa di Desa Trubus, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alex Inkeles dan David H. Smith mengenai *manusia modern*.

Menurut Alex Inkeles dan David H. Smith (Budiman, 1995 : 34), manusia merupakan sebagai komponen penting dalam menopang pembangunan. Pembangunan bukan sekedar perkara pemasokan modal dan teknologi saja, tetapi dibutuhkan manusia yang dapat mengembangkan sarana material tersebut supaya menjadi produktif. Untuk itu dibutuhkan apa yang telah disebutkan oleh inkeles sebagai manusia modern.

Menurut Alex Inkeles dan David H. Smith (Budiman, 1995 : 35), pendidikan adalah yang paling efektif untuk mengubah manusia. Dampak pendidikan tiga kali lebih kuat dibandingkan dengan usaha-usaha lainnya. Kemudian, pengalaman kerja dan pengenalan terhadap media massa merupakan cara kedua yang efektif. Alex Inkeles dan David H. Smith menekankan faktor pengalaman kerja, terutama pengalaman kerja di pabrik sebagai faktor yang berperan besar dalam mengubah manusia tradisional menjadi manusia modern.

### G. Alur Pikir Penelitian





Berdasarkan alur pikir penelitian pada halaman sebelumnya menjelaskan bahwa, terdapat sebuah permukiman orang Tionghoa di Desa Trubus Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah, mereka merupakan Etnis Tionghoa yang masuk ke dalam kategori peranakan. Pada umumnya, orang Tionghoa dikenal sebagai masyarakat menengah ke atas dalam perekonomiannya, namun yang terjadi pada masyarakat Tionghoa di Desa Trubus yaitu masih terdapat masyarakat yang berada pada garis kemiskinan atau menengah ke bawah.

Penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah, yang pertama yaitu mengenai gambaran fenomena Tionghoa miskin di Desa Trubus, kedua yaitu mengenai bentuk kemiskinan pada masyarakat Tionghoa di Desa Trubus dan yang ketiga yaitu faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat Tionghoa di Desa Trubus. Rumusan masalah yang pertama dan kedua dalam penelitian ini di analisis menggunakan teori Baswir dan Sumodiningrat, yaitu secara sosioekonomis terdapat dua bentuk kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan relatif di bagi menjadi tiga bagian, yaitu kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural.

Rumusan masalah yang ketiga dianalisis menggunakan teori Alex Inkeles dan David H. Smith mengenai manusia modern. Menurut Alex Inkeles dan David H. Smith, pendidikan adalah cara yang paling efektif untuk mengubah manusia menjadi manusia modern. Dampak pendidikan tiga kali lebih kuat dibandingkan dengan usaha-usaha lainnya. Kemudian,

pengalaman kerja dan pengenalan terhadap media massa merupakan cara kedua yang efektif.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini diawali dengan melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori mengenai kemiskinan dan peneliti juga menyertakan hasil diskusi dengan dosen. Kemudian dilanjutkan dengan observasi lapangan guna melakukan perbandingan antara lapangan dengan teori supaya relasi teori sesuai dengan lapangan.

Pada bab pendahuluan terdiri dari latar belakang yang merupakan paparan penelitian yang menggambarkan seharusnya dan senyatanya sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Perumusan masalah, perumusan masalah merupakan pokok kajian penelitian yang dibuat peneliti guna mengembangkan pembahasan penelitian. Tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui guna penelitian dilakukan, sehingga jelas arah penelitian. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat ini berfungsi memberi manfaat untuk keilmuan dan masyarakat secara umum. Tinjauan pustaka, yaitu perbandingan kajian yang terdahulu dengan yang sekarang, agar diketahui dimana perbedaan dan kesamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang. Kerangka teoritis, merupakan teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian dan sebagai acuan peneliti dalam menganalisis kasus di lapangan.

Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan. Lokasi penelitian merupakan tempat yang menunjukkan penelitian dilakukan dan objek pada penelitian ini yaitu kemiskinan. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer didapat melalui sumber data yang utama, yaitu berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Kepala Desa Trubus berupa arsip-arsip yang ada di Kantor Kepala Desa Trubus. Data diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis oleh peneliti dari reduksi data sampai dengan penarikan kesimpulan.

Gambaran umum penelitian, pada bab ini membahas mengenai profil Desa Trubus yang terdiri dari sejarah singkat Desa Trubus, letak administratif dan geografis Desa Trubus, sosial demografi Desa Trubus, serta sarana dan prasarana Desa Trubus.

Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini penulis membahas hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Pertama penulis membahas gambaran fenomena Tionghoa miskin di Desa Trubus, kedua penulis membahas bentuk kemiskinan Tionghoa miskin di Desa Trubus, dan yang ketiga penulis membahas tentang faktor-faktor penyebab kemiskinan Tionghoa di Desa Trubus.

Pada bab terakhir yaitu penutup, bab penutup pada penelitian ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, implikasi teoritis yang merupakan penjelasan tentang relevansi kerangka teori sebagai alat analisis

dan saranyang merupakan masukan yang diberikan dari penulis kepada masyarakat Tionghoa miskin di Desa Trubus.

